

PRAKTIK PENGASUHAN, KETERLIBATAN ORANG TUA DI SEKOLAH, KONSEP DIRI ANAK, DAN KESIAPAN SEKOLAH

Hilda Fauziah¹⁾, Dwi Hastuti², Lilik Noor Yulianti²

¹Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

¹⁾E-mail: hildafa17@gmail.com

Abstrak

Kesiapan sekolah sebelum masuk pendidikan dasar penting dimiliki anak dalam menunjang prestasi belajar di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik orang tua, karakteristik anak, praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, dan konsep diri terhadap kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan pada enam TK terpilih di Kecamatan Beji, Kota Depok. Sebanyak 100 anak beserta ibunya dipilih menjadi responden dengan menggunakan metode *convinient sampling*. Data dikumpulkan dengan metode *self report*, observasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dengan SPSS dan uji pengaruh dengan Smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, dan konsep diri anak termasuk dalam kategori cukup baik, serta kesiapan anak bersekolah termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan berpengaruh langsung terhadap keterlibatan orang tua di sekolah dan konsep diri anak. Praktik pengasuhan juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesiapan sekolah melalui keterlibatan orang tua di sekolah. Hasil lainnya menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan keterlibatan orang tua di sekolah berpengaruh langsung positif signifikan terhadap kesiapan sekolah. Sementara itu, konsep diri anak tidak berpengaruh terhadap kesiapan anak bersekolah. Secara keseluruhan, pengasuhan orang tua dan keterlibatan di sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapan bersekolah anak. Selain itu, perlu upaya meningkatkan sinergisme antara lingkungan rumah dan sekolah untuk mengoptimalkan konsep diri anak.

Kata kunci: anak prasekolah, kesiapan sekolah, keterlibatan orang tua, konsep diri, praktik pengasuhan

Parenting Practice, Parental Involvement in School, Child's Self Concept and School Readiness

Abstract

School readiness before entering primary education is important for children to support future academic achievement. This study aims to identify and analyze parental characteristics, child characteristics, parenting practices, parental involvement in school, self-concept, and school readiness of children aged 5-6 years. This research was conducted in six selected kindergartens at Beji District, Depok City. Total of 100 children and their mothers as respondents who were selected using a convinient sampling method. Data were collected by self-report, observation, and interview methods. Data was analyzed by descriptive analysis using SPSS and influence analysis using smartPLS. The results showed that parenting practices, parental involvement in schools, and the child self concept was categorized is good, and the school readiness of children in categorized was very good. The results of influence analysis show that parenting practices directly influence to parent involvement in school, and the child's self-concept. Parenting practices also indirectly influence school readiness through the involvement of parents in the school. The other results show that parenting practices and parent involvement in schools directly influence significant positive on school readiness. Meanwhile, children's self-concept has no effect to school readiness. Overall parenting practice and parent involvement in school very important role of increasing children's school readiness. In the other hand, it's necessary synergism between home and school environment to optimize child's self concept.

Keywords: parental involvement in school, parenting practices, preschooler, school readiness, self concept

PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah merupakan hal penting dalam menyiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Kesiapan bersekolah

ini dapat dilakukan melalui pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak saat usia 3-6 tahun, melalui pemberian stimulasi untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (KPPA, 2018). Sesuai dengan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 pasal 6 ayat 3 dan 4 yang menyatakan bahwa syarat calon peserta didik baru kelas satu sekolah dasar adalah sudah berusia tujuh tahun, sedangkan batas usia minimal enam tahun dapat dipertimbangkan berdasarkan rekomendasi dari Psikolog Profesional (RI, 2018). Menurut teori perkembangan Piaget, anak yang siap memasuki sekolah dasar dapat terlihat dari perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap operasional konkrit, yaitu anak mulai mampu memahami sebab dan akibat, menyusun bentuk serta ukuran, mengelompokkan, memahami suatu konsep dan sudah mampu bercerita dengan baik (Santrock, 2007).

Berdasarkan data ikhtisar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka mengulang sekolah dasar tertinggi yaitu sebanyak 19.284 siswa dengan jumlah angka mengulang paling besar pada kelas satu Sekolah Dasar sebanyak 8.720 siswa (Kemendikbud, 2017). Masalah ini dapat terjadi karena ketidakmampuan anak secara kognitif untuk mengikuti kegiatan akademis sehingga jumlah anak yang mengalami masalah dalam belajar semakin meningkat (Izzaty, Ayriza, & Setiawati, 2017). Selain itu, permasalahan kesiapan sekolah mengenai sosial emosi yang dihadapi anak seperti perilaku (agresi fisik, *bullying*), keterampilan sosial (sulit bekerjasama dengan teman atau guru), dan kurangnya kemampuan komunikasi sehingga dapat mengalami kesulitan dalam akademik dibandingkan dengan anak yang lebih siap (Connel & Prinz, 2002; Konold & Pianta, 2005). Perkembangan sosial emosi anak pada usia 3-6 tahun menurut Erikson berada pada tahapan inisiatif *versus* rasa bersalah, yaitu anak mulai memiliki gagasan yang sederhana sehingga mampu menimbulkan rasa percaya diri, selalu ingin terus belajar namun juga dapat menimbulkan perasaan bersalah terhadap kegagalan yang terjadi (Shala, 2013).

Permasalahan mengenai kesiapan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif tetapi kemampuan lainnya seperti fisik, bahasa, dan sosial emosi yang saling berpengaruh. Campbell (2006) mengungkapkan, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosinya sejak dini cenderung konsisten menunjukkan perilaku agresif dan memicu kenakalan pada usia remaja. Data Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) memperlihatkan bahwa Kota Depok menjadi salah satu kota yang memiliki masalah pada anak dan remaja tertinggi yaitu sebanyak 300 kasus kekerasan melibatkan anak dan remaja seperti tawuran, penjarahan toko, serta pembegalan.

Menurut Stipek dan Ogawa (2000) dengan adanya program pendidikan prasekolah memberikan manfaat jangka pendek maupun panjang seperti meningkatkan prestasi belajar, angka mengulang kelas yang rendah, dan angka kenakalan yang lebih rendah. Faktor yang mendukung suksesnya kesiapan bersekolah, yaitu praktik pengasuhan orang tua, sosioekonomi keluarga, kerjasama antara orang tua dan sekolah, usia anak, jenis kelamin, interaksi yang positif, konsep diri pada anak, serta kesiapan sekolah (Eckerth, Hein, & Hanke, 2013; Magdalena, 2013; Patrick *et al.*, 2016; UNICEF, 2012; World Bank, 2010).

Pembentukan konsep diri yang positif pada anak usia dini perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi prestasi belajar anak. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dan interaksinya dengan lingkungan (Pangesti & Agussafutri, 2017). Hal tersebut diperkuat dalam teori kepribadian Rogers yang menggambarkan, pemahaman konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yang mampu memunculkan penghargaan diri yang positif dan aktualisasi diri (Ismail & Tekke, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, pola asuh, hubungan guru-anak (Putri, 2012), praktik pengasuhan, interaksi keluarga (Brown, Mangelsdorf, Neff, Schoppe-Sullivan, & Frosch, 2009), jenis kelamin anak serta pendidikan orang tua (Matovu, 2012; Polat & Aksin, 2015). Selain itu, konsep diri juga mampu memengaruhi motivasi dan prestasi belajar (Saragi, Iswari, & Mudjiran, 2016; Sewasew, Schroeders, Schiefer, Weirich, & Artelt, 2018).

Pada periode *golden age*, anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang baik sehingga mudah dalam menerima informasi di sekelilingnya dan menjadi awal pembentukan konsep diri anak dengan baik (Putri, 2012). Hasil penelitian Pangesti dan Agussafutri (2017) menunjukkan, peran pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Hal ini mengindikasikan, semakin baik pengasuhan yang diberikan maka konsep diri anak juga semakin baik. Hasil

penelitian Badri, Al-Quabisi, Al-Rashedi, dan Yang (2014), peran keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak terlepas dalam pembentukan konsep diri anak yang secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri, mudah beradaptasi, dan meningkatkan prestasi akademik. Anak-anak yang memiliki konsep diri yang baik, menunjukkan mampu beradaptasi dengan teman sebayanya, meningkatkan keterampilan kognitif, bahasa, maupun sosial emosi sehingga anak memiliki kesiapan sekolah yang matang (Arens *et al.*, 2016; Eckerth *et al.*, 2013; Polat & Askin, 2015).

Berbeda halnya ketika anak menerima pengasuhan orang tua yang negatif berupa pengabaian, penolakan, dan lingkungan rumah yang kurang mendukung dalam menstimulasi berdampak pada kurang optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak (Dewanggi, Hastuti, & Hernawati, 2012; Rachmawati & Hastuti, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan struktur dalam keluarga akan berdampak pada kurang optimalnya peran pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak. Kondisi sosial ekonomi memengaruhi pengasuhan dan dampaknya pada kesehatan mental orang tua, akses sumber daya, pengetahuan mengenai pengasuhan, serta nilai-nilai budaya (Roubinov & Boyce, 2017). Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian Dearly, Akhiryanti, Siregar, Joefiani, dan Abidin (2018) menjelaskan, praktik pengasuhan positif dirasa tepat untuk anak usia 4-6 tahun berkaitan dengan kebiasaan dan keseharian dengan tidak melakukan tindakan kekerasan baik fisik maupun psikologis (disiplin positif, merawat dengan penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan pembelajaran). Anak yang berkualitas, berkompeten, dan mandiri merupakan hasil dari lingkungan keluarga yang baik, dan lingkungan sekitar anak yang kondusif. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pengasuhan orang tua yang positif dan penuh kehangatan melalui stimulasi belajar, disiplin, maupun kontrol pada anak dapat memengaruhi kesiapan anak bersekolah dengan baik (Brooks-Gunn & Markman, 2005; UNICEF, 2012).

Keberhasilan pendidikan anak bergantung pada keterlibatan orang tua yang tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah melalui kesediaan untuk menghadiri acara-acara sekolah, memiliki inisiatif untuk berkomunikasi dengan guru, mengetahui model pembelajaran di sekolah, serta berkontribusi dalam memberikan saran untuk mendukung kebijakan sekolah sehingga memberikan pengaruh dalam prestasi belajar

anak (Prabhawani, 2016; Persada, Pramono, & Purwatiningsih, 2017; Wulandari & Herlisa, 2018). Teori ekologi sistem menjadi landasan berpikir penelitian khususnya yang terkait dengan lingkungan mikrosistem. Hubungan baik antar orang tua dengan guru secara fisik, sosial, maupun simbol mampu memengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1994). Namun, faktanya keterlibatan orang tua di sekolah masih belum optimal karena kesibukan orang tua sehingga sulit untuk mengatur waktu yang tepat agar dapat hadir dalam kegiatan di sekolah anak (Prabhawani, 2016).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni tidak menekankan pada salah satu hal saja secara terpisah melainkan menggabungkan antar ketiganya yang dapat mendukung kesiapan anak bersekolah. Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya yaitu Magdalena (2014); Patrick *et al.* (2016) yang menganalisis pengaruh praktik pengasuhan terhadap kesiapan sekolah. Selain itu, penelitian Lau, Li, dan Rao (2011); Majzub dan Rashid (2012) yang menganalisis pengaruh keterlibatan orang tua di sekolah terhadap kesiapan sekolah, kemudian Arens *et al.* (2016); Eckerth *et al.* (2013); Polat dan Aksin (2015) yang pengaruh konsep diri anak terhadap kesiapan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik orang tua, karakteristik anak, praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, konsep diri, dan kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, dan konsep diri terhadap kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan lokasi penelitian di Kecamatan Beji, Kota Depok. Lokasi ini dipilih secara *purposive* berdasarkan data rendahnya angka partisipasi PAUD dan TK, serta jumlah TK yang masih sedikit dibandingkan jumlah anak prasekolah yang cukup besar. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga utuh yang memiliki anak usia prasekolah. Penentuan TK B dilakukan secara *purposive* berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan setempat dengan kesediaan kepala sekolah untuk dijadikan lokasi penelitian serta atas asumsi bahwa anak yang tergabung dalam kelompok kelas tersebut sudah berusia 5-6 tahun.

Unit analisis penelitian ini adalah 100 ibu dan anak yang bersedia menjadi responden yang dipilih menggunakan metode *convenience sampling* di enam TK B terpilih. Data primer diperoleh langsung dari responden yang mencakup karakteristik orang tua (usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan), karakteristik anak (usia dan jenis kelamin), praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, konsep diri anak, dan kesiapan sekolah.

Praktik pengasuhan adalah kemampuan orang tua untuk menyediakan kebutuhan, dan upaya memberikan stimulasi motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, serta disiplin positif yang mampu meningkatkan tumbuh kembang anak (Hastuti & Alfiasari, 2018). Kuesioner praktik pengasuhan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun oleh Hastuti dan Alfiasari (2018). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *self report* berdasarkan persepsi ibu. Kuesioner ini terdiri atas lima dimensi yaitu stimulasi motorik, stimulasi kognitif, stimulasi bahasa, stimulasi sosial emosi, dan disiplin positif. Kuesioner praktik pengasuhan terdiri atas 47 pernyataan dengan empat pilihan tanggapan, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), sering (3), dan selalu (4). Kuesioner ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,884.

Keterlibatan orang tua di sekolah adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan sekolah anak seperti membayar uang sekolah, menanyakan kemajuan anak kepada guru, menghadiri undangan acara sekolah, mengambil rapor, maupun mengantar anak sekolah (Hastuti & Alfiasari, 2018). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh Hastuti dan Alfiasari (2018). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *self report* berdasarkan persepsi ibu. Kuesioner terdiri dari empat pernyataan dengan empat pilihan tanggapan, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), sering (3), dan selalu (4). Kuesioner ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,594.

Konsep diri adalah fundamental diri yang melibatkan struktur kognitif dari skema atau representasi diri yang mampu memengaruhi interaksi seseorang dengan lingkungan dan orang lain dan selanjutnya akan membentuk *self efficacy*, *self esteem*, serta motivasi yang dapat dapat berpengaruh dalam dalam bidang akademis (Paulus, Liceta, Gniewosz, & Sodian, 2018). Kuesioner konsep diri anak merupakan modifikasi dari *Self Description Questionnaire I* (SDQ I) yang disusun oleh Marsh, Ellis, dan Craven (2002). Kuesioner ini memiliki enam dimensi yaitu fisik, penampilan, hubungan

dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua, verbal, dan logika. Kuesioner konsep diri terdiri atas 38 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban, yaitu tidak (1) dan ya (2). Kuesioner ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,775.

Kesiapan sekolah adalah kemampuan anak yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, serta keterlibatan dalam mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan usia kronologis anak (Hastuti & Alfiasari, 2018). Kuesioner kesiapan sekolah menggunakan kuesioner yang dimodifikasi oleh Hastuti dan Alfiasari (2018) dari *Early Development Instrument* (Janus & Offord, 2007). Kuesioner ini terdiri atas lima dimensi yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial dan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Kuesioner terdiri atas 58 pernyataan dan pilihan jawabannya yaitu belum berkembang atau belum bisa sama sekali (1), berkembang atau bisa dengan dibantu (2), berkembang sesuai harapan atau bisa tanpa dibantu (3). Kuesioner yang digunakan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,857.

Data dari setiap variabel penelitian dijumlahkan dan ditransformasikan dalam bentuk indeks yaitu 1-100. Setelah itu, indeks dari setiap variabel penelitian dikategorikan berdasarkan standar nilai normatif dengan *cut off point* rendah (indeks<50), sedang (indeks 50-75), dan tinggi (indeks>75). Penetapan standar menggunakan ukuran normatif dari Hastuti dan Alfiasari (2018) yang diharapkan dapat menggambarkan kualitas variabel dengan lebih baik.

Data diolah dan dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dan *Smart Partial Least Square* (*Smart PLS*). Analisis deskriptif menggunakan SPSS dilakukan untuk melihat sebaran dari karakteristik orang tua, karakteristik anak, praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, konsep diri anak, dan kesiapan sekolah. *Smart PLS* digunakan untuk menganalisis pengaruh praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, dan konsep diri anak terhadap kesiapan sekolah.

HASIL

Karakteristik Orang Tua dan Anak

Penelitian ini melibatkan sebanyak 55 anak perempuan dan 45 anak laki-laki. Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan, hampir

sebagian besar usia orang tua berada pada kategori dewasa awal dengan rata-rata usia ayah dan ibu yaitu 38,09 tahun dan 35,06 tahun. Lebih dari separuh orang tua baik ayah maupun ibu menempuh pendidikan sampai tamat perguruan tinggi. Selain itu, lebih dari separuh ayah bekerja sebagai karyawan (53%), dan tiga perempat (75%) ibu sebagai ibu rumah tangga. Besar keluarga menunjukkan lebih dari separuh (58%) termasuk kategori keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota sebanyak empat orang dan rata-rata pendapatan per kapita keluarga yaitu Rp2.049.989,00.

Praktik Pengasuhan

Secara keseluruhan, sebagian besar orang tua menerapkan praktik pengasuhan yang termasuk dalam kategori cukup baik (85%) (Tabel 1). Hal ini disebabkan karena para orang tua tersebut berupaya untuk memberikan stimulasi yang optimal pada anak dengan nilai rata-rata sebesar 63,6. Bentuk upaya yang dilakukan oleh orang tua antara lain memberikan stimulasi motorik, stimulasi kognitif, stimulasi bahasa, stimulasi sosial emosi, maupun disiplin positif pada anak.

Stimulasi Motorik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lebih dari separuh orang tua (59%) dan memiliki nilai rata-rata 69,7 sudah cukup optimal dalam memberikan stimulasi motorik pada anak. Hal tersebut karena masih terdapat orang tua yang jarang meluangkan waktunya untuk bermain bersama misalnya menyusun kubus-kubus kecil, meronce, maupun melakukan permainan fisik (melempar dan menangkap bola). Hal ini diakui orang tua yang hanya menyediakan alat tulis maupun permainan edukasi lainnya namun kurang dieksplorasikan kepada anak.

Stimulasi Kognitif. Capaian dimensi praktik pengasuhan yang belum optimal terletak pada dimensi stimulasi kognitif dengan nilai rata-rata sebesar 52,6. Hal tersebut dikarenakan orang tua cenderung hanya menyediakan sarana belajar untuk anak, seperti alat tulis dan permainan edukatif, tetapi tidak menggunakannya secara optimal untuk menstimulasi anak dari aspek kognitifnya. Kurangnya kualitas waktu antara orang tua dengan anak dalam hal bermain dan membacakan cerita mengindikasikan bahwa praktik pengasuhan dimensi stimulasi kognitif masih rendah (45%).

Stimulasi Bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada dimensi ini menunjukkan lebih dari separuh (59%) orang tua berusaha memberikan stimulasi yang cukup optimal

dengan nilai rata-rata 69. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa sebagian besar orang tua sudah melakukan stimulasi bahasa di rumah kepada anak dengan baik yang ditandai dengan seringnya membangun komunikasi bersama anak (misalnya bercerita) dan mendorong rasa ingin tahu anak menggunakan kata tanya. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan baik.

Stimulasi Sosial Emosi. Dimensi ini memiliki capaian yang cukup optimal dengan nilai rata-rata 57,8. Hal tersebut dikarenakan tujuh dari sepuluh orang tua (68%) berusaha untuk dapat mengembangkan sosial emosi anak dengan cara sering mengajak untuk beraktivitas di luar rumah seperti mengunjungi saudara, ataupun mengajarkan saling membantu terhadap teman yang kesusahan. Melalui aktivitas di luar rumah mendorong anak untuk dapat bersosialisasi dan mengamati lingkungan sekitarnya. Namun, masih terdapat orang tua yang belum mampu memahami perasaan anak (seperti tanda kapan anak marah, sedih, ataupun takut) serta pengendalian emosi diri orang tua ketika anak marah.

Disiplin Positif. Capaian dimensi praktik pengasuhan yang sudah optimal terletak pada dimensi disiplin positif dengan nilai rata-rata sebesar 76,6. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua sudah baik dalam menanamkan disiplin positif pada anak dengan cara membiasakan untuk bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, membuat kesepakatan serta konsekuensi terhadap aturan di rumah tanpa melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

Tabel 1 Sebaran orang tua berdasarkan kategori indeks variabel praktik pengasuhan

Kategori	A	B	C	D	E	Total
	%	%	%	%	%	
Rendah (<50)	10	45	5	26	0	4
Sedang (50-75)	59	51	64	68	49	85
Tinggi (>75)	31	4	31	6	51	11
Minimum-Maksimum	41,7–95,8	30,0–90,0	14,3–100	33,3–78,6	54,2–100	44,0–83,7
Rata-rata ± Standar deviasi	69,7±12,7	52,6±11,7	69,0±13,4	57,8±09,9	76,6±11,9	63,6±08,4

Keterangan:

A: Stimulasi motorik

B: Stimulasi kognitif

C: Stimulasi Bahasa

D: Stimulasi sosial emosi

E: disiplin positif

Keterlibatan Orang Tua di Sekolah

Secara keseluruhan, lebih dari separuh orang tua sudah cukup optimal dalam keterlibatan di sekolah dengan nilai rata-rata sebesar 74,3 (Tabel 2). Hal ini memperlihatkan bahwa orang tua berusaha untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak dengan menyempatkan mengantar anak ke sekolah, sering menanyakan kemajuan anak kepada guru, dan selalu berusaha mencari sekolah yang baik untuk anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua selalu berusaha untuk membayar uang sekolah tepat waktu, sering menanyakan kemajuan anak di sekolah kepada guru secara tidak langsung, serta selalu mengantarkan anak ke sekolah. Namun, masih terdapat orang tua yang jarang menanyakan kemajuan anaknya di sekolah, dan mengantar anak ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih belum optimal.

Konsep Diri

Paulus, Liceta, Gniewosz, dan Sodian (2018) mendefinisikan konsep diri sebagai fundamental diri yang melibatkan struktur kognitif dari skema atau representasi diri yang mampu memengaruhi interaksi seseorang dengan lingkungan dan orang lain dan selanjutnya akan membentuk *self efficacy*, *self esteem*, serta motivasi yang dapat dapat berpengaruh dalam dalam bidang akademis. Secara keseluruhan, lebih dari separuh anak cukup baik dalam menggambarkan dirinya dengan nilai rata-rata sebesar 76,4 baik dari segi fisik, penampilan, hubungan dengan teman sebaya maupun orang tua, verbal, dan logika.

Dimensi Fisik. Secara umum, lebih dari separuh anak cenderung memersepsikan dirinya cukup baik dengan nilai rata-rata 68,1. Hal tersebut disebabkan karena anak mampu untuk menggambarkan aktivitas fisik yang menyenangkan melalui olahraga, permainan, maupun berlari.

Dimensi Penampilan. Variabel konsep diri anak yang baik terletak pada dimensi penampilan dengan nilai rata-rata sebesar 87,6. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar anak mampu menggambarkan dirinya dengan baik dari segi penampilan, seperti menganggap dirinya tampan/cantik, menyukai penampilan diri ketika bercermin, serta menyukai ukuran dan bentuk tubuh.

Dimensi Hubungan dengan Teman Sebaya. Pada dimensi ini anak memiliki capaian yang cukup baik dalam menggambarkan hubungan

dengan teman sebayanya (79,6). Hal ini dikarenakan masih terdapat anak yang menggambarkan bahwa dirinya tidak disukai oleh teman sebayanya dalam hal bermain bersama. Oleh karena itu, setiap anak memiliki persepsi berbeda di dalam menggambarkan kedekatan hubungannya dengan teman sebaya.

Dimensi Hubungan dengan Orang Tua. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak memiliki capaian yang cukup baik dalam menggambarkan hubungan dengan orang tua dengan nilai rata-rata 77,3. Hal tersebut disebabkan karena anak memiliki persepsi bahwa orang tua menyukai dirinya. Namun, dalam beberapa hal seperti intensitas bermain bersama, saling mendengarkan dan berbicara cenderung masih kurang menurut persepsi anak.

Dimensi Verbal. Dimensi ini memiliki capaian yang cukup baik dengan nilai rata-rata 70,6. Hal ini disebabkan karena masih terdapat anak yang menggambarkan dirinya secara negatif seperti aku belum pintar dalam hal membaca, maupun memahami banyak kata. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu mempersepsikan kemampuan dirinya mengenai dimensi verbal, dan hasil tersebut menggambarkan rasa ingin tahu anak cukup tinggi dalam hal melihat buku ataupun dibacakan cerita, meskipun kemampuan membacanya masih minim.

Dimensi Logika. Dimensi ini memiliki capaian yang juga cukup baik dengan nilai rata-rata 74,5. Hal ini dikarenakan pada dimensi logika masih terdapat anak yang menggambarkan bahwa dirinya merasa belum mampu dalam memahami dan menunjukkan waktu, serta mengetahui angka dengan nominal besar (misalnya ribuan). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki ketertarikan yang tinggi pada angka, namun belum dapat memahami beragam makna dari angka tersebut, misalnya dalam memahami waktu.

Tabel 2 Sebaran orang tua berdasarkan kategori indeks variabel keterlibatan orang tua di sekolah

Kategori	Persentase (%)
Rendah (<50)	7
Sedang (50-75)	52
Tinggi (>75)	41
Total	100
Minimum-Maksimum	33,3-100
Rata-rata ± Standar deviasi	74,3± 15,1

Tabel 3 Sebaran anak berdasarkan kategori indeks variabel konsep diri

Kategori	Fisik	Penampilan	Hubungan Sebayanya	Hubungan Orang Tua	Verbal	Logika	Total Konsep Diri
	%	%	%	%	%	%	%
Rendah (<50)	33	3	8	7	35	37	0
Sedang (50-75)	16	11	40	51	20	11	59
Tinggi (>75)	51	86	52	42	45	52	41
Minimum± Maksimum	16,7-100	50,0-100	33,33-100	12,0-100	16,7-100	33,3-100	60,5-100
Rata-rata± Standar Deviasi	68,1 ± 28,5	87,6 ± 12,9	79,6 ± 17,8	77,3 ± 19,2	70,6 ± 24,0	74,5 ± 23,2	76,4±13,8

Keterangan: %= Persentase

Kesiapan Sekolah

Secara keseluruhan, sebagian besar anak memperlihatkan sudah memiliki kesiapan sekolah yang baik berdasarkan lima aspek perkembangan yang diukur untuk memasuki sekolah dasar dengan nilai rata-rata sebesar 85,7.

Perkembangan Fisik. Pada capaian dimensi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kesiapan memasuki sekolah dasar dengan baik. Hal tersebut didukung bahwa hampir seluruh anak memiliki perkembangan fisik yang baik ditandai dengan mampu berjalan lurus, berjalan diatas papan titian, ataupun melempar dan menangkap bola.

Perkembangan Sosial Emosi. Capaian dimensi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini memperlihatkan bahwa anak sudah memiliki sikap kooperatif dengan teman sebayanya melalui eksplorasi permainan. Kegiatan tersebut juga mampu memperlihatkan ekspresi baik sedih, marah, maupun senang melalui interaksi anak satu sama lain.

Perkembangan Bahasa. Pada capaian dimensi ini terlihat bahwa anak berkembang sesuai harapan, ditandai dengan hampir seluruh anak sudah mampu menulis dan membaca nama diri sendiri, mengenal simbol sederhana, serta mampu mengerti tiga perintah yang disampaikan tanpa bantuan.

Perkembangan Kognitif. Capaian dimensi kesiapan sekolah yang baik terletak pada dimensi perkembangan kognitif karena hampir seluruh anak berkembang sesuai harapan pada aspek tersebut dengan nilai rata-rata 87,5. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengenal sebab akibat, mengetahui perbedaan ukuran, dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan menyusun kembali kepingan *puzzle* menjadi bentuk yang utuh.

Keterlibatan dalam Pembelajaran. Pada dimensi ini anak menunjukkan sikap antusiasme yang tinggi sehingga anak mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa adanya bantuan. Disisi lain, lebih dari separuh anak terlihat masih membutuhkan dorongan dari guru agar aktif serta berusaha untuk tetap kondusif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4 Sebaran anak berdasarkan kategori indeks variabel kesiapan sekolah

Kategori	Perkembangan fisik	Perkembangan sosial emosi	Perkembangan bahasa	Perkembangan Kognitif	Keterlibatan dalam pembelajaran	Total kesiapan sekolah
	%	%	%	%	%	%
Rendah (<50)	0	3	1	0	1	0
Sedang (50-75)	38	33	44	7	46	12
Tinggi (>75)	62	64	55	93	53	88
Minimum± Maksimum	68,2-100	50,0-100	43,8-100	55,6-100	50,0-100	67,0-100
Rata-rata± Standar Deviasi	85,5±11,8	85,6±14,6	84,1±13,1	87,5±09,5	85,1±13,1	85,7±09,3

Keterangan: %=persentase

Tabel 5 Hasil uji pengaruh

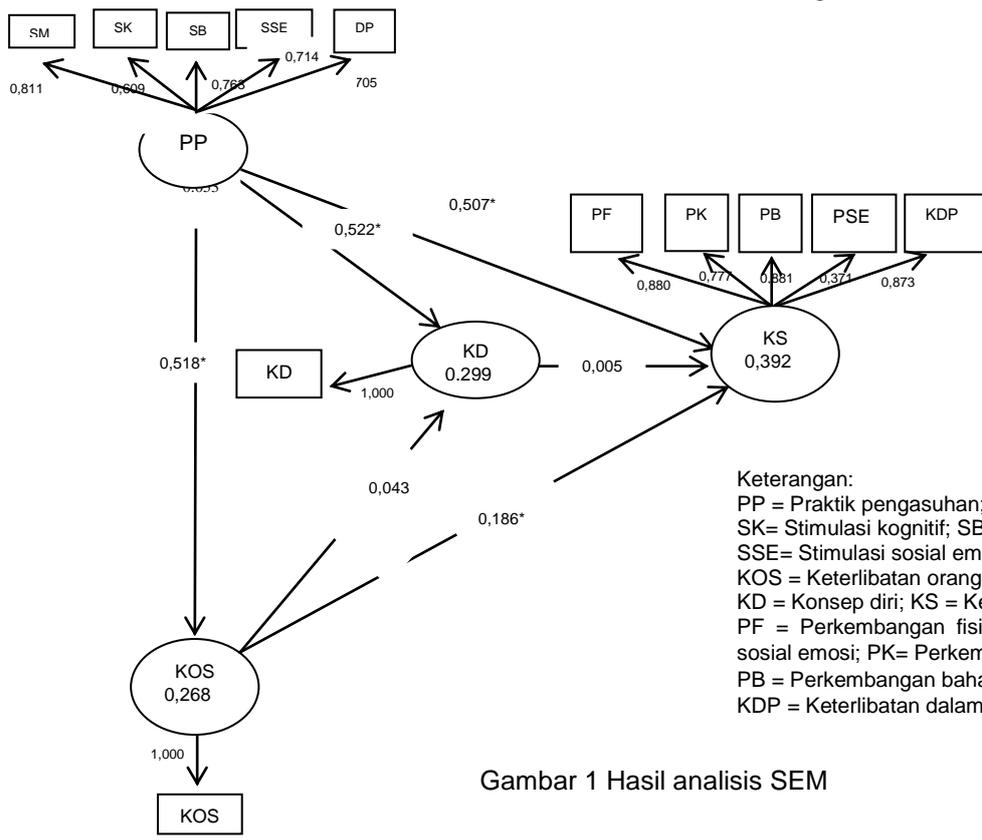
Jalur	Direct effect	Indirect effect	Total effect
Praktik Pengasuhan → Keterlibatan orang tua di sekolah	0,518*	-	0,518*
Praktik Pengasuhan → Konsep diri	0,522*	0,020	0,542*
Praktik Pengasuhan → Kesiapan sekolah	0,507*	0,099	0,606*
Keterlibatan orang tua di sekolah → Konsep diri	0,038	-	0,038
Keterlibatan orang tua di sekolah → Kesiapan sekolah	0,186*	0,000	0,186*
Konsep diri → Kesiapan sekolah	0,005	-	0,005

Keterangan: *signifikan pada p-value<0,05 dan t>1,96

Pengaruh Praktik Pengasuhan, Keterlibatan Orang Tua di Sekolah, dan Konsep Diri terhadap Kesiapan Sekolah

Hasil uji pengaruh model praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, dan konsep diri terhadap kesiapan sekolah anak menunjukkan *R-square* 0,392 (Gambar 1). Model tersebut menjelaskan 39,2 persen variabel bebas memengaruhi kesiapan sekolah, dan 60,8 persen dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Praktik pengasuhan yang dibangun dari lima dimensi, yaitu stimulasi motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan disiplin positif ($\beta = 0,518$; $t > 1,96$) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap keterlibatan orang tua di sekolah (Gambar 1 dan Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik pengasuhan maka akan semakin baik keterlibatan orang tua di sekolah. Selain itu, praktik pengasuhan ($\beta = 0,504$; $t > 1,96$) juga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap konsep diri. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik praktik pengasuhan yang diberikan maka akan membentuk konsep diri anak yang baik (Gambar 1 dan Tabel 5).

Praktik pengasuhan yang dibangun dari lima dimensi juga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap kesiapan sekolah ($\beta = 0,505$; $t > 1,96$) (Gambar 1 dan Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik pengasuhan maka akan semakin baik juga kesiapan anak bersekolah. Hasil lainnya menemukan bahwa praktik pengasuhan secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kesiapan sekolah melalui keterlibatan orang tua di sekolah ($\beta = 0,096$; $t > 1,96$). Hal ini berarti praktik pengasuhan melalui keterlibatan di sekolah semakin baik maka akan meningkatkan kesiapan anak bersekolah yang baik. Temuan lain juga menunjukkan keterlibatan orang tua di sekolah ($\beta = 0,186$; $t > 1,96$) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap kesiapan sekolah (Gambar 1 dan Tabel 5). Hal ini berarti semakin baik keterlibatan orang tua di sekolah maka kesiapan sekolah anak juga akan semakin baik. Disisi lain, hasil penelitian ini tidak menemukan pengaruh konsep diri anak secara langsung terhadap kesiapan sekolah. Hal ini diasumsikan bahwa konsep diri anak lebih banyak dibentuk oleh orang tua melalui pengasuhan, namun usia prasekolah disini tingkat kepercayaan diri belum konsisten dari segi literasi menurut persepsi anak.



Keterangan:
 PP = Praktik pengasuhan; SM= Stimulasi motorik;
 SK= Stimulasi kognitif; SB= Stimulasi bahasa;
 SSE= Stimulasi sosial emosi; DP= Disiplin positif;
 KOS = Keterlibatan orang tua di sekolah;
 KD = Konsep diri; KS = Kesiapan sekolah;
 PF = Perkembangan fisik; PSE = Perkembangan sosial emosi;
 PK= Perkembangan kognitif;
 PB = Perkembangan bahasa;
 KDP = Keterlibatan dalam pembelajaran

Gambar 1 Hasil analisis SEM

PEMBAHASAN

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengasuhan orang tua berperan dalam meningkatkan kesiapan anak bersekolah. Beberapa penelitian terdahulu seperti Lau *et al.* (2011) mengungkapkan, instruksi orang tua, penggunaan bahasa, dan kegiatan yang mengasah kemampuan kognitif di rumah merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi kesiapan sekolah anak. Pada penelitian ini, mengukur praktik pengasuhan melalui stimulasi mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak. Praktik pengasuhan melalui stimulasi motorik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan perkembangan fisik anak sehingga kesiapan anak bersekolah secara fisik sudah berkembang sesuai harapan. Hasil tersebut sejalan dengan Patrick *et al.* (2016) bahwa terbukti praktik pengasuhan berpengaruh terhadap kesiapan sekolah melalui aktivitas fisik maupun kegiatan yang mengasah kemampuan bahasa anak.

Orang tua berusaha untuk memiliki waktu luang bersama anak terkait dengan aktivitas pembelajaran di rumah seperti bermain bersama, membaca, mengenalkan warna dan bentuk, melakukan aktifitas bersama, dan mendorong para orang tua menyediakan alat bantu stimulasi belajar seperti *puzzle*, alat meronce, alat mewarnai, buku cerita dan lain sebagainya. Pemberian stimulasi belajar di rumah dan waktu luang yang diberikan orang tua secara signifikan cenderung dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga peran pengasuhan menjadi faktor kuat dalam memengaruhi kesiapan sekolah (Jeon, Buettner, & Hur, 2014; Kurniasari, 2015; Magdalena, 2014; Majzub & Rashid, 2012). Hal ini membuat terjalinnya interaksi antara anak dan orang tua cukup optimal dengan selalu menanyakan perasaan menggunakan kata tanya, bercerita mengenai banyak hal, dan cenderung membiasakan anak untuk memiliki sikap disiplin. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, membiasakan disiplin terhadap aturan yang sudah disepakati, dan perlunya konsistensi dalam penerapannya. Sejalan dengan Rodenas, Garcés, Dura, dan Donate-Martinez (2014), banyak perubahan dalam menanamkan disiplin positif pada anak yaitu berusaha untuk memberikan perilaku yang lebih konkrit dan spesifik dalam menetapkan dan tidak menyamaratakan aturan, serta lebih merasa hubungan dengan anak terjalin dengan baik. Oleh karena itu, pada usia prasekolah penting bagi orang tua untuk memberikan beragam

stimulasi untuk tumbuh kembangnya. Hal ini disebabkan karena anak dengan stimulasi yang terarah serta teratur akan dapat lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan stimulasi (Lindawati, 2013). Melalui praktik pengasuhanlah orang tua dapat mendorong kesiapan anak bersekolah dengan dukungan pembelajaran di rumah yang pada dasarnya menjadi penghargaan maupun tantangan untuk mampu membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Parker, Boak, Griffin, Ripple, & Peay, 1999).

Selain keluarga, lingkungan yang lebih luas seperti sekolah, guru, dan teman sebaya akan membentuk kepribadian maupun perilaku anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa praktik pengasuhan berpengaruh terhadap konsep diri anak. Hal ini memperlihatkan dengan adanya interaksi yang terjalin antara anak-orang tua mampu membentuk persepsi mengenai hubungan keduanya maupun lingkungan dapat digambarkan dengan baik oleh anak. Hal tersebut karena terbentuknya konsep diri melalui proses belajar dari masa kanak-kanak hingga dewasa melalui interaksi, lingkungan, pengalaman, dan pengasuhan yang akan memberi warna dalam kepribadian anak termasuk konsep dirinya (Abdullah, 2015). Hal ini diperkuat oleh Brown *et al.* (2009) yang menemukan bahwa hubungan pengasuhan orang tua atau keluarga dengan interaksi yang lebih harmonis cenderung memiliki anak dengan konsep diri yang baik, anak-anak mampu menggambarkan diri sendiri sebagai seseorang yang berani. Oleh karena itu, anak-anak dalam penelitian ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menggambarkan dirinya dari segi fisik dan penampilan dengan mengungkapkan rasa suka terhadap diri maupun aktivitas fisik yang dilakukan. Hasil tersebut sejalan dengan Marsh *et al.* (2002) yang menunjukkan bahwa anak usia dini sudah mampu menggambarkan konsep dirinya dalam berbagai hal dikehidupannya seperti penampilan, olahraga, dan akademis. Killing dan Killing (2015) memperlihatkan, pada masa kanak-kanak akhir, anak sudah mulai belajar berpikir, dan mengenali diri sendiri ketika menggambarkan penerimaan dari lingkungan sekitarnya seperti orang tua, guru, maupun teman.

Disisi lain, lingkungan rumah dan sekolah juga memiliki pengaruh yang penting sehingga kerja sama antara orang tua dan guru pada awal proses pembelajaran anak usia prasekolah akan memaksimalkan kemampuannya dalam semua aspek perkembangan. Terlihat dari hasil penelitian ini bahwa praktik pengasuhan

memiliki pengaruh terhadap keterlibatan orang tua di sekolah anak. Hal tersebut mendorong orang tua untuk berusaha aktif mengetahui perkembangan anak melalui komunikasi dengan pihak sekolah seperti guru maupun dengan menghadiri undangan kegiatan sekolah. Sejalan dengan Amini (2015); dan Prabhawani (2016) bahwa hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua-guru secara tidak langsung akan meningkatkan anak untuk berprestasi karena menurut Mendez (2010) banyak manfaat yang dirasakan ketika terlibat dalam pendidikan anak seperti lebih mengenal gurunya, mengetahui proses belajar di kelas, dan berusaha menjaga kedekatan antara keduanya. Hal ini berarti peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi dapat menselaraskan dengan hasil perkembangan di sekolah sehingga menambah informasi dan pengetahuan orang tua untuk meningkatkan kembali beberapa aspek perkembangan anak yang kurang.

Berkaitan dengan hal tersebut, keterlibatan di sekolah memiliki pengaruh dalam kesiapan anak bersekolah. Pada usia ini diasumsikan keterlibatan orang tua lebih tinggi daripada saat anak sudah memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut dan penelitian ini menemukan bahwa orang tua aktif dalam menanyakan perkembangan anak pada gurunya, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan selalu menyempatkan untuk mengantar anak ke sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Badri *et al.* (2014) dan Murray, Piazza, dan Harrison (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua pada saat anak berada di pendidikan prasekolah dinilai lebih efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri anak, mudah beradaptasi, memberikan informasi terkait dengan kemajuan anak, memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai perkembangan anak sesuai tahapan usianya, memberikan arahan terkait pembelajaran di rumah, serta mengembangkan kemampuan akademik anak. Tingginya keterlibatan orang tua di sekolah juga mampu meningkatkan kesiapan anak bersekolah dibandingkan dengan yang tidak terlibat (Majzub & Rashid, 2012; Marti *et al.*, 2018). Kesiapan sekolah anak dalam hal ini secara keseluruhan berkembang sesuai harapan pada semua aspek perkembangan, terutama aspek perkembangan kognitif. Pada usia dini perkembangan otak anak berkembang semakin pesat. Rahmawati, Tairas dan Nawangsari (2018) mengungkapkan, aspek kemampuan kognitif anak menempati rangking pertama dalam kesiapan sekolah yang menunjukkan pemberian stimulasi pembelajaran sudah

sangat baik. Hal tersebut diperkuat hasil lain dalam penelitian ini yang menemukan bahwa praktik pengasuhan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesiapan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pengasuhan yang baik diselaraskan dengan keterlibatan orang tua di sekolah akan meningkatkan kesiapan anak yang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan keterlibatan orang tua secara tidak langsung berkaitan dengan interaksi antara orang tua dan sekolah sehingga interaksi antar keduanya penting untuk mendukung dan mempersiapkan anak bersekolah (Adeyemi & Adebajo, 2018). Disisi lain, pada dasarnya praktik pengasuhan dengan keterlibatan orang tua di sekolah juga mampu memengaruhi literasi anak dalam bentuk komunikasi (Mahuro & Hungi, 2016). Hal tersebut terlihat dari perkembangan bahasa anak yang sudah optimal dalam hal bercerita, menulis, maupun membaca.

Namun, pada penelitian ini tidak menemukan konsep diri berpengaruh terhadap kesiapan sekolah. Hal tersebut diasumsikan bahwa kecenderungan anak Indonesia yang kurang memiliki rasa percaya diri serta pembentukan konsep diri anak akan semakin terlihat seiring dengan bertambahnya usia didukung dengan pengalaman yang dirasakan oleh anak. Hasil penelitian Dapp dan Roebers (2018) dan Williams (1973) mendukung hal tersebut, konsep diri anak akan berkembang dan berubah seiring dengan kematangan usianya. Hal tersebut terutama dalam aspek konsep diri akademik (literasi dan matematika) yang berkembang selama periode transisi dari taman kanak-kanak ke kelas satu sekolah dasar. Setelah masuk sekolah dasar, anak akan memperoleh keterampilan akademik yang baru, dan kemajuan anak dalam literasi cenderung tercermin dari para guru yang memahami kesiapan anak akan kemampuannya sehingga reaksi orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya, maupun guru yang memberikan pengalaman jangka panjang sejak periode kelahiran cenderung dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan konsep diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, baik praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, maupun konsep diri anak sudah memiliki capaian yang cukup optimal. Selanjutnya, kesiapan sekolah menunjukkan capaian yang optimal yang dilihat berdasarkan lima aspek perkembangan anak. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dengan stimulasi motorik dan

bahasa memberikan kontribusi besar dalam memengaruhi secara langsung terhadap keterlibatan orang tua di sekolah, dan konsep diri anak. Hal ini berarti peranan pengasuhan yang baik mampu meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah serta pembentukan konsep diri yang positif. Selain itu, praktik pengasuhan dan keterlibatan orang tua di sekolah juga memengaruhi secara langsung kesiapan anak bersekolah. Hal ini berarti semakin baik praktik pengasuhan dan keterlibatan orang tua di sekolah maka akan semakin baik kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif praktik pengasuhan dan keterlibatan orang tua di sekolah terhadap kesiapan anak bersekolah, maka disarankan untuk dapat meningkatkan kembali pemahaman orang tua mengenai aspek perkembangan anak. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui program *parenting* (seminar, *talkshow*, *parent class*) yang diadakan oleh pihak sekolah sebagai perantara yang mampu menambah wawasan serta pengetahuan para orang tua dan keterlibatannya dalam mengasuh anak. Selain itu, bagi para orang tua diharapkan dapat meningkatkan kembali kualitas interaksinya bersama anak sehingga dapat terbentuk oleh anak persepsi hubungan keduanya baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah. *Psychology Forum UMM*, 1(1), 222-225. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Adeyemi, B. A., & Adebajo, I. N. (2018). Home environment and parental involvement as determinants of preschoolers readiness for primary school education in Osun State, Nigeria. *Journal of Educational Research*, 6(6), 673-680. Doi: 10.12691/education-6-6-14.
- Amini, M. (2015). Profil keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia TK. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*, 10(1), 9-20. Doi: <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>.
- Arens, A. K., Marsh, H. W., Craven, R. G., Yeung, A. S., Randhawa, E., Hasselhorn, M. (2016). Math self-concept in *preschool* children: Structure, achievement relations, and generalizability across gender. *Early Childhood Research Quarterly*, 36(3), 391-403.
- <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.12.024>.
- Badri, M., Al Qubaisi, A., Al Rashedi, A., Yang, G. (2014). The causal *relationship* between parental involvement and children's behavioral adjustment to KG-1 schooling. *International Journal of Child Care and Educational Policy*, 8(3), 1-21. doi.org/10.1007/s40723-014-0003-6.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), Oxford: Elsevier. Reprinted in: Gauvain, M. & Cole, M. (eds), *Readings on the development of children*, 2nd Ed.37-43.
- Brooks-Gun, J., & Markman, L. B. (2005). The *contribution* of parenting to ethnic and racial gaps in school readiness. *Future of Children*, 15(1), 139-168. Doi: 10.1353/foc.2005.0001.
- Brown, G., L., Mangelsdorf, S. C., Neff, C., Schoppe-Sullivan, S. J., & Frosch, C. A. (2009). Young children's self concept: Associations with child temperament, mothers and fathers parenting, and triadic family interaction. *Journal of Merrill Palmer Q*, 55(2), 184-216. Doi: 10.1353/mpq.0.0019.
- Campbell, S. B. (2006). Maladjustment in Preschool Children: A Developmental Psychopathology Perspective. Blackwell Handbook of Early Childhood Development, 3,358-377. doi:10.1002/9780470757703.ch18.
- Connel, C. M., & Prinz, R. J. (2002). The impact of childcare and parent-child interactions on school readiness and social skills development for low income African American children. *Journal of Psychology*, 60(2), 177-193. doi.org/10.1016/S0022-4405(02)00090-0.
- Dapp, L. C., & Roebbers, C. M. (2018). Self-Concept in Kindergarten and First Grade Children: A Longitudinal Study on Structure, Development, and Relation to Achievement. *Psychology*, 9(7), 1605-1629. doi.org/10.4236/psych.2018.97097.
- Dearly, Akhriyanti, P., Siregar, J., R., Joefiani, P., & Abidin, Z. (2018). *Positive parenting pada anak usia 4-6 tahun dalam perspektif orang tua muda di jakarta barat, indonesia*. Seminar Nasional dan Call for

- Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas". pp. 42-51. ISSN 2655-6189 (Submitted).
- Dewanggi, M., Hastuti, D., Hernawati, N. (2012). Pengasuhan orang tua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun berdasarkan gender di kampung adat urug. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(1), 19-28. ISSN: 1907-6037.
- Eckerth, M., Hein, A. K., Hanke, P. (2013). The development of children's self-concept of school readiness and of their social self-concept in the transition from kindergarten to primary school. *Paper presented at the European Conference on Educational Research (ECER) on 11th September 2013 at the Bahçeşehir University in Istanbul*. Germany(DE): University of Munster. Diakses dari: <https://eera-ecer.de/ecer-programmes/conference/8/contribution/22100/>.
- Hastuti, D., & Alfiasari. (2018). *Efektivitas Program Parenting untuk Mendukung Kesiapan Anak Bersekolah*. Bogor(ID), IPB.
- Ismail, N. A. H., & Tekke, M. (2015). Rediscovering Roger's self theory and personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(3), 143-150. Doi: <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v4i3.3682>.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., Setiawati, F. A. (2017). Prediktor prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153-164. Doi: 10.22146/jpsi.27454.
- Janus, M., & Offord, D. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 30(1), 1-22. doi: 10.1037/cjbs2007001.
- Jeon, L., Buettner, C. K., Hur, E. (2014). Family and neighborhood disadvantage, home environment, and children's school readiness. *Journal of Family Psychology*, 28(5), 718-727. doi: 10.1037/fam0000022.
- [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2015/2016. Jakarta(ID): Kemendikbud.
- Konold, T. R., & Pianta, R. C. (2005). Empirically-derived, person oriented patterns of school readiness in typically developing children: description and prediction to first grade achievement. *Applied Development Science*, 9(4), 174-187. doi: 10.1207/s1532480xads0904_1.
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). KPAI datangi Polres Depok koordinasi kasus puluhan remaja menjarah distro. Diakses dari : <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-datangi-polres-depok-koordinasi-kasus-puluhan-remaja-menjarah-distro>.
- [KPPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). Profil Anak Indonesia 2018. Jakarta(ID): KPPA.
- Killing, B. N., & Killing, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 116-124. Doi: <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1811>.
- Kurniasari, L. (2015). Perbedaan kesiapan bersekolah anak yang akan memasuki jenjang sekolah dasar di Kota Samarinda (studi pada anak prasekolah akhir di TK Islam Al Jawahir dan TK Fastabiqul Khairat) (Tesis). Tersedia dari Repository Universitas Airlangga.
- Lau, E. Y. H., Li, H., Rao, N. (2011). Parental Involvement and children's readiness for school in China. *Journal of Education Research*, 53(1), 95-113. DOI: 10.1080/00131881.2011.552243.
- Lindawati. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 1-76. ISSN: 1978-4325.
- Magdalena, S. M. (2013). Social and emotional competence-predictors of school adjustment. *Social and Behavioral Sciences*, 76(3), 20-33. Doi: 10.1014/j.sbspro.2013.04.068.
- Magdalena, S. M. (2014). The effects of parental influence and school readiness of the child. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 127(4), 733-737. doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.345.

- Mahuro, G. M., & Hungi N. (2016). Parental participation improves student academic achievement: A case of Iganga and Mayuge districts in Uganda. *Journal of Education Policy*, 3(1), 1-12. doi: 10.1080/2331186X.2016.1264170.
- Majzub, R. H., & Rashid, A. A. (2012). School readiness among preschool children. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 46, 3524-3529. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.098.
- Marsh, H. W., Ellis, L. A., & Craven, R. G. (2002). How Do Preschool Children Feel About Themselves? Unraveling Measurement and Multidimensional Self-Concept Structure. *Journal of Developmental Psychology*, 38(3), 376-393. doi: 10.1037//0012-1649.38.3.376.
- Marti, M., Merz, E. C., Repka, K. R., Landers, C., Noble, K. G., & Duch, H. (2018). Parent involvement in the getting ready for school intervention is associated with changes in school readiness skills. *Front Psychol*, 759(9), 1-15. doi: 10.3389/fpsyg.2018.00759.
- Matovu, M. (2012). Academic self concept and academic achievement among university student. *International Online Journal of Educational Science*, 4(1), 107-116.
- Mendez, J. L. (2010). How can parents get involved in preschool? Barriers and engagement in education by ethnic minority parents of children attending Head Start programs. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16(1), 26-36. doi: 10.1037/a0016258.
- Murray, E., Piazza, M. L., Harrison, L. J. (2015). Changing patterns of parent teacher communication and parent involvement from preschool to school. *Early Child Development and Care*, 185(7), 1031-1052. DOI: 10.1080/03004430.2014.975223.
- Pangesti, C. B., & Agussafutri, W. D. (2017). Hubungan peran Ibu dengan konsep diri anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Kesmadaska*, 8(2), 161-166. doi: 10.34035/jk.v8i2.236.
- Parker, F. L., Boak, A. Y., Griffin, K. W., Ripple, C., & Peay, L. (1999). Parent-child relationship, home learning environment and school readiness. *School Psychology Review*, 28(3), 413-25. ISSN: 0279-6015.
- Patrick, I., Rao, N., Shone, J. B., Li, S. L., Ho, F. K., Chow, C. B., & Jiang, F. (2016). Socioeconomic gradients in school readiness of Chinese preschool children: The mediating role of family processes and kindergarten quality. *Early Childhood Research Quarterly*, 35(2), 111-123. Doi: 10.1016/j.ecresq.2015.10.005.
- Paulus, M., Liceta, M., Gniewosz, B., & Sodian, B. (2018). The impact of mother-child interaction quality and cognitive abilities on children's self concept and self esteem. *Cognitive Development*, 48, 42-61. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.07.001>.
- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatingsih. (2017). Pelibatan orang tua pada pendidikan anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Journal of Education Management*, 6(2), 100-108. ISSN: 2252-7001.
- Polat, O., & Aksin, E. (2015). A study of the relationship between self concept and primary school readiness in 60-72 months old children and the analysis of their primary school readiness and self concept according to some variabels. *European Journal of Research on Education*, 3(2), 14-21. ISSN: 2147-6284.
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan orang tua dalam program sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(5), 205-218.
- Putri, D. M. (2012). Pembentukan konsep diri anak usia dini di one earth school Bali. *Journal Communication Spectrum*, 2(1), 100-117. ISSN: 2087-8850.
- Rachmawati, A. N., & Hastuti, D. (2017). *Parental self efficacy* dan praktik pengasuhan menentukan perilaku agresif anak usia prasekolah. *JIKK*, 10(3), 227-237. Doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.227>.
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 201-210. doi: 10.21009/JPUD.122.
- [RI] Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 14 Tahun 2018 mengenai Penerimaan*

- Peserta Didik Baru*. Jakarta(ID): Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta(ID): Erlangga.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., Mudjiran. (2016). Kontribusi konsep diri dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *Konselor*, 5(1), 1-14. DOI: 10.24036/02016516477-0-00.
- Sewasew, D., Schroeders, U., Schiefer, I. M., Weirich, S., & Artelt, C. (2018). Development of sex differences in math achievement, self concept, and interest from grade 5 to 7. *Contemporary Educational Psychology*, 54, 55-65. Doi: 10.1016/j.cedpsych.2018.05.003.
- Shala, M. (2013). The impact of preschool social emotional development on academic success of elementary school students. *Journal of Psychology*, 4(11), 787-791. dx.doi.org/10.4236/psych.2013.411112.
- Stipek, D., & Ogawa, T. (2000). Early Childhood Education, in N Halfon, E Shulman, M Hochstein and M Shannon, eds., *Building Community Systems for Young Children*. California(US): UCLA Center for Healthier Children, Families and Communities.
- Roubinov, D. S., & Boyce, W. T. (2017). Parenting and SES: relative values or enduring principles?. *Curr Opin Pyschology*, 15, 162-167. doi: 10.1016/j.copsyc.2017.03.001.
- Rodenas, F., Garces, J., Dura, E., Donate-Martinez, A. (2014). Education and Training for Parents Today, Discipline and Wellbeing for Children Tomorrow. *Journal of Social and Behavioral Science*, 116(5), 2248-2251. doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.553.
- [UNICEF] United Nations Children's Fund. (2012). *School readiness and transition*. New York(US): United Nations Children's Fund.
- Williams, J., H. (1973). The relationship of self concept and reading achivement in first grade children. *The Journal of Educational Research*, 66(8), 378-381. doi:10.1080?00220671.1973.10884506.
- World Bank. (2010). *Potret Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta(ID): World Bank Group.
- Wulandari, D., & Herlisa. (2018). Parent involvement in schooling processes; A case study in Aceh. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 25-65. Doi: 10.32533/02102(2018).